Tingkat Pengetahuan Pemirsa pada Isi Pesan Iklan Layanan Masyarakat TBC di Televisi

Juwito
Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Jawa Timur

Abstract: The purpose of this research is to know level of knowledge society in Surabaya concerning content order society service advertisement about TBC in television. The variable of this research is knowledge level by using scale of ordinal as measurement scale. This research population is society of Surabaya beholder of television, while sample taken with method of multistage sampling random cluster. Its Method data collected by quesoner and to know level knowledge of participant used by frequency distribution. Result of this research indicate that level knowledge of society most resides in category indicating that basically society have owned knowledge which pathological enough Tuberkulosis (TBC), after seeing society service advertisement in television knowledge of responder become more understanding and comprehending is pathological of Tuberkulosis, cause and how curing it. Conclusion and suggestion able to be taken away from this research is that level knowledge of society most resides at high category which indicate that because education level had by society of Surabaya assessed high enough so that can analyse various given information in around disease of Tuberkulosis (TBC), besides all the responder have owned good awareness about is important [of] him keep in good health ownself and also all family. Mount knowledge which is "high" indicating that basically society of Surabaya have owned knowledge which many is pathological of Tuberkulosis from various source of like when there is counselling performed by on duty local health.

Keywords: Knowledge, society, service advertisement, TBC

Iklan atau advertising dapat didefinisikan sebagai "any paid form of nonpersonal communication about an organization, product service, or idea by an identified sponsor" (setiap bentuk komunikasi non personal mengenai suatu organisasi, produk, servis atau ide yang dibayar oleh satu sponsor yang diketahui). Iklan juga merupakan salah satu bentuk promosi yang paling dikenal dan paling banyak dibahas orang, hal ini disebabkan karena daya jangkauanya yang luas. Iklan juga menjadi instrumen promosi yang sangat penting, khususnya bagi perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang diuji untuk menarik perhatian konsumen. Hal ini membantu meningkatkan penjualan, sehingga iklan layanan masyarakat digunakan untuk menyampaikan informasi, mempersuasi atau mendidik khalayak dimana tujuan akhir bukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi melainkan keuntungan sosial yaitu munculnya penambahan pengetahuan, kesadaran sikap dan perubahan perilaku masyarakat terhadap masalah yang diiklankan serta mendapatkan citra baik di mata masyarakat (Kuswandi, Wawan, 1996).

Alamat Korespondensi:
Juwito, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Jawa Timur, Dinsit Sinar Medan Selatan A/14 Medokan Ayu Rungkut Surabaya
Iklan layanan masyarakat merupakan salah satu media alternatif bagi beberapa pihak seperti pemerintah, instansi maupun kantor-kantor (yang bersifat non profit oriented) sebagai upaya pengenalan suatu program. Pembuatan iklan layanan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat akan suatu hal yang menjadi tujuan dari iklan tersebut.

Pemerintah menyadari bahwa tugas utamanya adalah untuk mencegah kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat merupakan sebuah konsep yang sangat multikompleks. Kesejahteraan masyarakat tidak hanya meliputi kesejahteraan fisik yang bersifat material saja, namun termasuk kesejahteraan non fisik yang lebih bersifat imaterial seperti masalah kesehatan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan, bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh pemerintah sebagai berikut: (a) Pasal 7, Pemerintah bertugas, menyelenggarakan upaya kesehatan yang merata dan terjangkau oleh masyarakat. (b) Pasal 8, Pemerintah bertugas, menggerakkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan dan penyiapan kesehatan, dengan memperhatikan fungsi sosial sehingga pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang kurang mampu tetap terjamin. (c) Pasal 9, Pemerintah bertanggung jawab untuk meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat.


Gejala utama yang sering dijumpai pada penderita TBC adalah batuk terus-menerus dan berdahak selama 3 (Tiga) Minggu atau lebih. Gejala tambahan yang sering dialami adalah demam berating, batuk berdahak, seseh napas dan nyeri dada, badan lemah, naas makan menurun, berat badan turun, kurang enak badan (malaise), berkeringat malam walaupun tumpu kegiatan, demam meriang lebih dari sebelum. Gejala tersebut diatas dijumpai pula pada penyakit paru selain tuberkulosis. Oleh sebab itu, setiap orang yang datang ke UPK dengan gejala tersebut diatas, harus dianggap sebagai seorang "suspek tuberkulosis" atau tersangka penderita TBC, dan perlu dilakukan pemeriksaan daah secara mikroskopis langsung (Dinas Kesehatan 2002).

Tuberkulosis merupakan penyakit yang harus dipandang secara serius karena 175.000 kematian terjadi setiap tahun akibat Tuberkulosis. Indonesia saat ini berada pada peringkat ketiga didunia untuk kasus Tuberkulosis. India diperkirakan pertama dengan 815.000 kasus TBC baru per tahun. China diperkirakan kedua dengan 595.000 kasus TBC baru per tahun. Sedangkan di Indonesia penderita TBC baru mencapai 458.000 kasus per tahun. Sebanyak 75% kasus penderita TBC berada pada usia produktif yaitu 15—49 tahun (Dinas Kesehatan 2002).


Sesuai dengan namanya, iklan layanan masyarakat bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan tidak mengharapkan keuntungan yang bersifat ekonomis darinya. Oleh karena itu, melalui iklan layanan masyarakat tersebut, pemerintah berupaya agar dapat menekan angka penderita TBC di Indonesia melalui upaya pencegahan dan pengobatan yang teratur ke puskemas ataupun rumah sakit.


Dari permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang TBC di TVR. Hal tersebut disebabkan karena tingkat pengetahuan merupakan suatu tolak ukur intensitas pengetahuan seorang akan suatu hal. Semakin besar atau tinggi tingkat pengetahuan seorang menunjukkan bahwa dia dapat menyerap informasi yang dibikinkan dengan baik demikian sebaliknya.

**METODE**


Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Tabel frekuensi yang digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden. Data yang diperoleh dariolah kemudian diolah secara deskriptif selanjutnya, diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

**HASIL**

Hasil pengumpulan data tentang tingkat pengetahuan masyarakat di Surabaya tentang Tuberkulosis (TBC) dapat disajikan sebagai berikut ini.

**Pengetahuan Tentang Pengertian Tuberkulosis (TBC)**


Berdasarkan jawaban dari kuesioner yang diserahkan kepada 100 responden maka diperoleh informasi sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>No</td>
<td>Tahun</td>
<td>Jumlah penderita</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Pria</td>
</tr>
<tr>
<td>1</td>
<td>2004</td>
<td>4.071</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>2005</td>
<td>4.272</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>2006</td>
<td>5.208</td>
</tr>
</tbody>
</table>

(Jumlah: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2007))

826 JURNAL APLIKASI MANAJEMEN | VOLUME 7 | NOMOR 4 | NOPEMBER 2009
Tabel 2. Pengetahuan Tentang Pengertian Tuberkulosis (TBC)

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Kategori Jawaban</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Tahu</td>
<td>82</td>
<td>82</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Tidak Tahu</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td></td>
<td>100</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

(Baer: data diolah)

sebesar 18% menyatakan tidak mengetahui tentang pengertian Tuberkulosis (TBC).

Banyaknya responden yang menjawab mengetahui pengertian dari Tuberkulosis (TBC) disebabkan karena ilmu pengetahuan masyarakat bisa memberikan informasi yang jelas dan spesifik mengenai pengertian Tuberkulosis (TBC) sehingga pengetahuan mereka bertambah akan informasi mengenai penyakit Tuberkulosis (TBC).

Pengetahuan Tentang Cara Penularan Penyakit Tuberkulosis (TBC)

Penularan penyakit TBC dapat melalui percikan dahak penderita yang keluar saat batuk (beberapa ahli mengatakan bahwa air ludah juga bisa menjadi media penularan), biasa juga melalui debu, alat makan/minum yang mengandung kuman TBC.

Berdasarkan jawaban dari kuesioner yang disebarkan kepada 100 responden maka dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 3. Pengetahuan Tentang Cara Penularan Penyakit TBC

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Kategori Jawaban</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Tahu</td>
<td>83</td>
<td>83</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Tidak Tahu</td>
<td>17</td>
<td>17</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td></td>
<td>100</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

(Baer: data diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 83 orang atau sebesar 83% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui cara penularan penyakit Tuberkulosis (TBC) adalah sebanyak 83 orang atau sebesar 83%, sedangkan sebanyak 17% menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui bagaimana penularan penyakit Tuberkulosis (TBC).

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui cara penularan penyakit Tuberkulosis (TBC), karena banyaknya informasi yang didapatkannya. Informasi yang di dapatkannya.

bukan hanya ilmu pengetahuan masyarakat di televisi saja, akan tetapi mereka mendapatkan informasi tersebut langsung bertanya kepada dokter ataupun perawat serta mereka juga mendapatkan informasi tersebut lewat buku atau luwa internet sehingga pengetahuan mereka bertambah.

Pengetahuan Tentang Gejala-Gejala yang Sering Dialami Penderita TBC.

Dalam segmen ini akan diperoleh gambaran pengetahuan tentang gejala-gejala yang sering dialami penderita TBC dan akan terjawab pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4. Pengetahuan Tentang Gejala-Gejala yang Sering Dialami Penderita TBC

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Kategori Jawaban</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Tahu</td>
<td>66</td>
<td>66</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Tidak Tahu</td>
<td>14</td>
<td>14</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td></td>
<td>100</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

(Baer: data diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 66 orang atau sebesar 66% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui gejala-gejala yang sering dialami penderita TBC, sedangkan sebanyak 14 responden atau sebesar 14% menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui gejala-gejala yang sering dialami penderita TBC.

Dari data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden mengetahui gejala-gejala yang sering dialami penderita TBC adalah sebagai berikut ini.

Gejala umum (Sistemik)

- Demam tidak teratur tinggi yang berlangsung lama, biasanya dirasakan malam hari disertai keringat malam. Kadang-kadang serangan
demam seperti influenza dan bersifat hilang timbul.
- Penurunan nafsu makan dan berat badan.
- Batuk-batuk selama lebih dari 3 minggu (dapat disertai dengan darah).
- Perasaan tidak enak (malaise), lemah

Gejala khusus (Khas)
- Tergantung dari organ tubuh mana yang terkena, bila terjadi: sumberan sebagian bronkus (sudut yang menunjuk ke paru-paru) batuk penekanan keluarnan getah bencul yang membesar, akan menumbuhkan suara "mengi", suara nafas melemah yang disertai sesak.
- Kalau ada cairan di dinding pleura (pembungkus paru-paru), dapat disertai dengan keluhan sakit dada.
- Bila mengenai tulang, maka akan terjadi gejala seperti infeksi tulang yang pada awal saat dapat membentuk saluran dan selanjutnya pada bulan di kemudian, padamnnya akan keluar cairan nanah.
- Pada anak-anak dapat mengenai otak (lapisan pembungkus otak) dan disebabkan oleh meningitis (radang seput otak), gejala ada demam tinggi, adanya penurunan kesadaran dan kejang-kejang.

Pengobatan tidak Tuntas dapat Menyebabkan Kekebalan Kuman Penyakit TBC

Pengobatan yang tidak tuntas bagi penyakit Tuberkulosis akan mengakibatkan penyakit ini terus berkembang biak, karena setelah sembuh dari penyakit TBC tidak ada kekebalan seumur hidup. Jadi, bila telah sembuh dari penyakit TBC kemudian tertular kembali oleh kuman TBC, maka orang tersebut dapat terjangkit kembali. Penyakit TBC bisa disembuhkan secara tuntas apabila penderita mengikuti arus perawatan yang diberikan oleh klinik Puskesmas. Demi mencegah munculnya penyakit TBC yang baru, maka tetap harus melakukan pengobatan yang tepat dan teratur.

Berdasarkan jawaban dari kuesioner yang disebarkan kepada 100 responden maka dapat diperoleh informasi sebagai gambar Tabel 5.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Kategori Jawaban</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Tahu</td>
<td>88</td>
<td>88</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Tidak Tahu</td>
<td>12</td>
<td>12</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td></td>
<td>100</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 5. Pengetahuan tentang Pengobatan tidak Tuntas dapat Menyebabkan Kekebalan Kuman Penyakit (TBC)

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 88 responden atau sebesar 88% menyatakan bahwa mereka mengetahui bahwa pengobatan yang tidak tuntas dapat menyebabkan kekebalan pada penyakit TBC, sedangkan sebanyak 12 orang atau sebesar 12% menyatakan mereka tidak mengetahui bahwa pengobatan yang tidak tuntas dapat menyebabkan kekebalan pada penyakit TBC. Hal ini dikarenakan bakteri TBC dapat hidup berbulan-bulan walaupun sudah terkena antibiotika (bakteri TBC memiliki daya tahan yang kuat), sehingga pengobatan TBC memerlukan waktu antara 6-9 bulan. Walaupun gejala penyakit TBC sudah hilang, pengobatan tetap harus dilakukan sampai tuntas, karena bakteri TBC sebenarnya masih berada dalam keadaan aktif dan dapat membantu resistensi terhadap obat. Kombinasi beberapa obat TBC dipertukarkan karena untuk menghadapi kuman TBC yang berada dalam berbagai stadium dan fase pertumbuhan yang cepat.

Pengetahuan tentang Pemberantasan Penyakit Tuberkulosis

Pemberantasan penyakit TBC dilakukan dengan pola hidup sehat, karena kita tidak tahu kapan kita bisa terpapar dengan kuman TBC. Dengan pola hidup sehat maka kita tidak tahu kapan kita dapat terpapar kuman TBC yang berada dalam keadaan aktif dan dapat menyebabkan kekebalan yang kuat. Kita bisa mencegah penyebaran penyakit TBC dengan pola hidup sehat. Selain itu, kita harus mengikuti arus perawatan yang diberikan oleh klinik Puskesmas.
Tingkat Pengetahuan Pemirsa pada Isi Pesan Iklan Layanan Masyarakat TBC di Televisi

Berdasarkan jawaban dari kuesioner yang di- 
sebarkan kepada 100 responden maka dapat diperoleh 
informasi sebagai berikut ini.

Tabel 6. Pengetahuan tentang Pemberantasan Penyakit TBC

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Kategori Jawaban</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Tahu</td>
<td>78</td>
<td>78</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Tidak Tahu</td>
<td>22</td>
<td>22</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td></td>
<td>100</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

(Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini menyebutkan 78 orang atau sebesar 78% menyatakan bahwa mereka mengalami tingkat pengetahuan tentang pemberantasan penyakit TBC, sedangkan 22 orang atau sebesar 22% menyatakan tidak mengetahui akan hal tersebut.

Dari data di atas dapat ditingkatkan bahwa sebagian besar dalam penelitian ini merupakan bagaimana pemberantasan terhadap penyakit TBC, hal ini dikarenakan informasi yang disampaikan terhadap masyarakat memang telah menyajikan berbagai macam informasi yang sangat lengkap. Selain itu, penyakit ini juga dapat berkembang jika kondisi daya tahap tubuh (Imun) kota rendah atau kurang, bakteri ini akan mengalami perkembangannya sehingga tuberkulosis bertambah banyak.

Berdasarkan deskripsi yang diberikan pada tiap 

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Kategori</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Tinggi</td>
<td>68</td>
<td>68</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Sedang</td>
<td>31</td>
<td>31</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Rendah</td>
<td>1</td>
<td>1</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td></td>
<td>100</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

(Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terhadap isi pesan iklan layanan masyarakat tentang TBC sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan jumlah sebesar 68 orang atau sebesar 68%, 31 orang atau sebesar 31% dan 1 orang atau 1% berada pada kategori rendah.

Berdasarkan uraian di atas, namun ahu tingkat 

Pengetahuan sebagian besar masyarakat telah 

merupakan pengetahuan yang mengenai penyakit Tuberkulosis dari berbagai sumber seperti 

kesadaran bahwa pada dasarnya masyarakat Surabaya sudah memiliki pengetahuan tentang 

TBC dan mengetahui yang diadakan oleh dinas kesehatan setempat.

Pada kategori sedang dengan jumlah 31 orang 

atau sebesar 31% responden menunjukkan bahwa 
tingkat pengetahuan atau pemahaman responden mengenai penyakit Tuberkulosis cukup baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penyampaian materi 

dalam iklan layanan tersebut belum sempurna dipan- 

hadi oleh para penulis. Kedua, mereka dapat muncul 

dari informasi yang kurang memadai atau masih 

banyak menggunkan istilah yang kurang dipahami oleh pemirsa dan durasinya yang tidak 

begitu panjang mengakibatkan pemirsa tidak bisa 

mengerti secara detail informasi yang disampaikan.

Tingkat pengetahuan yang "sedang" menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat sudah memiliki 

pengetahuan yang cukup mengenai penyakit TBC, baik yang berasal dari media massa maupun aplikasi 

lapangan. Namun, karena iklan layanan masyarakat ini kurang begini variatif dan cukup bimbang mengajak masyarakat sehingga masyarakat diakui dengan baik 

dan diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
Pada penelitian ini, terdapat 1 orang atau sebesar 1%, yang berada pada kategori tingkat pengetahuan yang rendah. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat ini disebabkan karena latar belakang masyarakat yang menjadi yang melihat ilkan layanan masyarakat sangat beragam, baik dari latar belakang usia, pendidikan maupun pekerjaan, namun kebanyakan memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga kemampuan masyarakat untuk menyerap berbagai informasi atau pesan seputar penyakit Tuberkulosis cukup rendah. Ditambah lagi latar belakang pekerjaan yang sangat beragam seperti pedagang, buruh dan sebagainya yang membuat mereka lebih berkonsentrasi pada tuntutan mencari nafkah dan mengabaikan pentingnya menjaga kesehatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana dijabarkan pada deskripsi tiap-tiap tabel di atas, maka dari data tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Surabaya terhadap penyakit TBC adalah tinggi, hal ini dikarenakan responden kebanyakan mempunyai usia yang di mana seorang individu sudah dapat menerima dan menganalisa suatu informasi untuk dicerna sehingga kebutuhan informasi yang dicari dapat terpenuhi dan informasi yang disampaikan dapat ditelaah dan dipergunakan untuk kehidupan sehari-hari dan mempunyai pendidikan terakhir SMU, dengan usia dan pendidikan terakhir seperti itu artinya pada dasarnya masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakit Tuberkulosis, setelah melihat ilkan layanan masyarakat di televisi pengetahuan responden menjadi lebih mengerti dan memahami mengenai penyakit Tuberkulosis, penyebab dan bagaimana mengobatinya. Karena berkembangnya penyakit TBC di Indonesia ini tidak lain berkaitan dengan memburuknya kondisi sosial ekonomi, belum optimalnya fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat, meningkatnya jumlah penduduk yang tidak mempunyai tempat tinggal dan adanya epidemi dari infeksi HIV. Hal ini juga tentunya mendapat pengaruh besar dari daya tahan tubuh yang lemah/ menurun, virulensi dan jumlah kuman yang memegang peranan penting dalam terjadinya infeksi TBC.

Dan kebanyakan responden bekerja sebagai wiraswasta, mempunyai banyak waktu dirumah untuk melihat ilkan layanan masyarakat ini sehingga tingkat pengetahuan mereka sedikit banyak berubah, oleh karena itu untuk meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat agar tetap berada pada kategori tinggi dan tujuan dari ilkan layanan tersebut dapat tercapai lagi maka di masa mendatang perlu dilakukan upaya peningkatan baik dalam hal materi atau informasi yang disampaikan seperti menambah durasi penayangan sebagai petunjuk untuk informasi yang akan disampaikan, meminimalisir penggunaan bahasa-bahasa kedokteran dan menggunakan bahasa Indonesia yang lebih mudah dimengerti oleh para masyarakat. Sehingga mampu menganalisa berbagai informasi yang diberikan seputar penyakit TBC, selain itu para responden tersebut sudah memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri maupun seluruh keluarganya. Hal tersebut dimungkinkan karena mayoritas pemirsa adalah warga perkotaan dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan para peserta cukup beragam dan masyarakat hendaknya bisa telti terhadap gejala penyakit, karena penyakit TBC pada prinsipnya adalah menular, baik dari dewasa ke anak-anak ataupun sebaliknya dari scorang anak ke orang dewasa. Karena kecenderungan immun orang dewasa lebih baik, maka kasus penularan dari anak-anak ke orang dewasa lebih sedikit jumlahnya dari pada sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang TBC sebagian besar berada pada kategori tinggi, karena tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat Surabaya dimiliki cukup tinggi sehingga mampu menganalisa berbagai informasi yang diberikan seputar penyakit TBC.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas dapat disarankan bahwa pemerintah melalui media massa untuk menambah beberapa informasi yang lebih mendetail mengenai penyakit TBC dan bagi Masyarakat hendaknya selalu aktif mengikuti ilkan layanan masyarakat tentang penyakit TBC.
DAFTAR RUJUKAN


